

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Wartawan dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) merupakan salah satu barometer bagi wartawan dalam menyebarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada khalayak. Sebagai pedoman, serta tuntutan profesi, Kode Etik Jurnalistik (KEJ) tidak hanya sebagai nilai-nilai yang ideal saja, tetapi harus terkait langsung dengan praktik jurnalistik, meski pada kenyataannya, penerapan Kode Etik Jurnalistik menjadi hal yang kurang diperhatikan. Namun pada kenyataannya, terdapat pelanggaran Kode Etik Jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan seperti dilansir oleh [www.lpds.or.id](http://www.lpds.or.id), yang mengatakan bahwa:

Salah satu wartawan suatu harian di Yogyakarta pernah melanggar *off the record*. Seorang narasumber dari kantor Telekomunikasi setempat mengungkapkan bahwa ada pungutan tidak resmi oleh Asosiasi Warung Telepon di Yogyakarta antara Rp. 5 juta – Rp. 25 juta. Keterangan tersebut dengan jelas dan tegas dinyatakan sebagai *off the record*. Namun nyatanya, oleh wartawan surat kabar ini, keterangan tersebut tetap disiarkan. Ini jelas merupakan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik, yakni menyiarkan berita yang sebenarnya *off the record*. Ketidakpahaman terhadap *off the record* juga terjadi pada wartawan di Surabaya. Suatu saat, ada *briefing* dari seorang petinggi Tentara Nasional Indonesia mengenai berbagai hal yang dinilai sensitif bagi perkembangan pertahanan dan keamanan negara. Sebelum memulai keterangannya, perwira tinggi tersebut telah mengatakan bahwa bahan-bahan yang akan diberikan bersifat *off the record*. Salah seorang wartawan yang hadir di sana kemudian malah memberitakan seluruh isi *briefing* dengan lengkap dan menjelaskan di bagian akhir laporan diberitakan bahwa keterangan tersebut bersifat *off the record*. Ini tentu merupakan pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik ([www.lpds.or.id](http://www.lpds.or.id)).

Salah satu penyebab terjadinya pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (KEJ) seperti yang telah diuraikan, ada dugaan lebih karena faktor latar belakang pendidikan wartawan. Padahal, dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat, setiap wartawan diharuskan untuk menjalankan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berlaku. Kode Etik Jurnalistik (KEJ) menurut UU No. 40 Tahun 1999 tentang pers, adalah himpunan etika profesi wartawan (*pwi.or.id*). Kode Etik Jurnalistik (KEJ) adalah acuan moral yang mengatur tindak-tanduk wartawan. Salah satu istilah yang termasuk ke dalam Kode Etik Jurnalistik adalah *Off the Record*.

*Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan (KEJ Penafsiran Pasal 7 Poin d: 2006). *Off the record* mengandung arti bahwa narasumber tidak menghendaki wartawan untuk menulis dan mempublikasikan kepada khalayak terkait keterangan yang diberikan oleh sumber berita. Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Pasal 7 menjelaskan bahwa wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan. Apabila narasumber sudah mengatakan kepada wartawan bahwa keterangan yang diberikan adalah *off the record*, maka wartawan terkait dengan kesepakatan ini dan tidak boleh menyiarkannya. Jika keterangan *off the record* tersebut tetap disiarkan, maka seluruh isi berita menjadi tanggung jawab wartawan atau pers yang bersangkutan. Pemberitaan sesuatu yang bersifat *off the record* sepenuhnya menjadi tanggung jawab pers yang menyiarkannya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh wartawan mengenai *off the record* tentu dapat menurunkan kredibilitas pers. Jika hal ini sering terjadi dan dibiarkan, tidak menutup kemungkinan, narasumber tidak akan mempercayai pers lagi. Tidak hanya itu, pemahaman teori yang dimiliki wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik, khususnya mengenai *off the record*, serta pengaplikasiannya dalam menyebarluaskan informasi kepada khalayak tentu dipertanyakan. Sebaliknya, minimnya pelanggaran Kode Etik Jurnalistik yang dilakukan wartawan atau media, salah satunya yang bersifat *off the record*, mengindikasikan sebuah media dinilai baik dan profesional.

Wartawan harus dapat mempertanggungjawabkan informasi yang mereka sebarluaskan melalui media, salah satunya adalah melalui media cetak. Media cetak merupakan alat penyebarluasan informasi yang mengutamakan pesan-pesan visual. Media cetak terdiri dari lembaran kertas yang berisi informasi dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun foto, baik berwarna maupun hitam putih. Media cetak merupakan dokumen atas segala informasi dan peristiwa yang ditangkap oleh wartawan yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat.

Salah satu media cetak yang masih konsisten dalam menyebarluaskan berita kepada khalayak adalah harian lokal Tribun Jabar. Surat kabar harian Tribun Jabar ini terbit di Jawa Barat, yang beralamat di Jalan Sekelimus Utara No. 2-4 Soekarno Hatta, Bandung.

Berdasarkan hasil riset Nielsen pada kuartal 3 tahun 2014, Harian Tribun Jabar, yang merupakan salah satu anak grup dari Kompas Gramedia, berhasil menduduki posisi pertama *readership* 333.000, tumbuh 1% dari triwulan sebelumnya. Meski tergolong muda dan masih terhitung sebagai media pendatang baru di kota Bandung sejak 12 tahun yang lalu, Tribun Jabar telah sukses menjadi *market leader* dengan peringkat *readership*

berada di atas 50% harian lokal lainnya. Pada kuartal 2 tahun 2014, Tribun Jabar mencetak *share readership* tertinggi antarkoran Tribun lokal lainnya yang berada dalam grup Kompas Gramedia dengan total *readership* 1.913.000 dari keseluruhan sembilan kota, naik 5% dari triwulan sebelumnya. (*marketeers.com*)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Pemimpin Redaksi Harian Tribun Jabar, Cecep menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi Tribun Jabar meraih peringkat tersebut adalah faktor kepercayaan atau *trust* dari para pembaca. Selain itu, berita-berita yang dimuat di halaman pertama atau *headline* dibuat semenarik mungkin. Tribun Jabar memiliki konsep tersendiri dalam menyebarkan berita kepada khalayak. Konsep berita yang disebarluaskan oleh Tribun Jabar harus memiliki tiga manfaat bagi para pembaca. Masing-masing adalah manfaat emosional, manfaat praktis, dan manfaat intelektual. Menurut Cecep, manfaat emosional, artinya berita yang paling menarik untuk pembaca adalah berita yang diprioritaskan untuk dimuat. Selanjutnya Cecep menjelaskan, manfaat praktis, artinya, berita yang terkait langsung dengan kebutuhan para pembaca. Terakhir adalah manfaat intelektual, yaitu manfaat yang mengandung ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

Dilihat dari penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan dan penyebarluasan berita, termasuk di dalamnya adalah *off the record*, Tribun Jabar sangat menjaga dan menjadikan hal tersebut sebagai prioritas utama. Dalam wawancara peneliti dengan Pemimpin Redaksi Tribun Jabar hari Selasa, 31 Mei 2016 di kantor Tribun Jabar, Cecep menyatakan:

“Kode Etik Jurnalistik itu kita jaga. Profesionalitas wartawan kita jaga dengan sangat ketat agar tidak melanggar Kode Etik Jurnalistik. Sementara dalam kasus *off the record*, kita pun menjaga itu. Belum pernah sampai

saat ini, Tribun Jabar mempublikasikan informasi yang memang narasumbernya secara langsung meminta *off the record*.”

Peringkat yang diraih oleh Harian Tribun Jabar tentu akan menjadi tuntutan bagi media tersebut untuk semakin mempertahankan dan meningkatkan kualitas berita maupun profesionalitas wartawan, baik dalam pencarian berita, pemahaman mengenai Kode Etik Jurnalistik, khususnya *off the record*, dalam menyebarluaskan berita. Seperti dijelaskan di atas, peringkat yang diraih oleh Harian Tribun Jabar tidak hanya dilihat dari faktor pemilihan berita yang dimuat, tetapi juga penerapan Kode Etik Jurnalistik, khususnya *off the record* yang menjadi prioritas utama. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemahaman, pemaknaan, dan konstruksi *off the record* dalam penulisan berita pada wartawan Tribun Jabar. Selain itu, belum pernah ditemukannya penelitian terkait Kode Etik Jurnalistik yang secara spesifik membahas *off the record* pun menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dituangkan sesuai fenomena yang terjadi, didapatkan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana wartawan Tribun Jabar memahami ‘*off the record*’?
2. Bagaimana wartawan Tribun Jabar memaknai ‘*off the record*’?

3. Bagaimana wartawan Tribun Jabar mengkonstruksi '*off the record*' dalam penulisan berita?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat ditentukan bahwa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui wartawan Tribun Jabar dalam memahami '*off the record*'.
2. Mengetahui wartawan Tribun Jabar dalam memaknai '*off the record*'.
3. Mengetahui wartawan Tribun Jabar dalam mengkonstruksi '*off the record*' dalam penulisan berita.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut di antaranya:

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang jurnalistik sebagai berikut:

1. Menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai teori dan kajian ilmu komunikasi umumnya, bidang jurnalistik khususnya.
2. Menyumbangkan pemikiran untuk kajian ilmu terkait *off the record*.
3. Untuk bahan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia praktisi yang fokus dalam bidang jurnalistik seperti berikut:

1. Memberikan kontribusi bagi wartawan, khususnya wartawan Tribun Jabar dalam meningkatkan keprofesionalannya dalam kinerjanya.
2. Meningkatkan kesadaran wartawan untuk memahami Kode Etik Jurnalistik, khususnya *off the record*, dan mengimplementasikannya dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dan akademisi.

#### 1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini menjelaskan mengenai tinjauan penelitian sejenis dan landasan teoritis, di antaranya:

##### 1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Adapun beberapa penelitian sejenis terdahulu yang ditemukan peneliti, lebih banyak memiliki kesamaan pada metode dan pendekatan. Sementara dalam pembahasan mengenai Kode Etik Jurnalistik, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas *off the record*. Beberapa penelitian sejenis terdahulu, diantaranya adalah:

Ellen Meianzi Yasak (2009) melakukan penelitian dengan judul Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pemahaman wartawan tentang hukum dan etika pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas wartawan. Pertama, latar belakang pendidikan. Kedua, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya, dan ketiga, yaitu orientasi profesional atau tujuan ketika seseorang memilih pekerjaannya sebagai wartawan. Wartawan hendaknya memandang profesi mereka sebagai profesi yang memiliki harkat serta turut menjaga independensi karena mereka bekerja untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu publik.

Irwan Sitinjak (2011) melakukan penelitian dengan judul Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada *Online* terhadap Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wartawan Waspada *Online* hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan *track record* mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, secara teori, mereka paham terhadap setiap isi yang terdapat dalam 11 Pasal Kode Etik Jurnalistik, namun realisasinya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut.

Surya Fajar (2012) melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik pada Wartawan Harian Umum Bandung Ekspres. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik pada wartawan Harian Umum Bandung Ekspres telah berjalan dengan baik dan



benar karena sanksi yang diberikan sangat tegas kepada wartawan yang melanggar kode etik jurnalistik.

Apriani Novitasari (2015) melakukan penelitian dengan judul Pemaknaan Kode Etik Jurnalistik Tentang Hak Jawab dan Hak Koreksi dalam Perspektif Fenomenologi di Harian Tribun Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deksriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hak jawab dan hak koreksi yang diterapkan oleh Harian Tribun Medan sudah dilakukan dengan cukup efektif dan proporsional. Harian Tribun Medan membuka peluang untuk narasumber atau pembaca untuk mengajukan hak jawab dan dilihat apakah hak jawab tersebut relevan atau tidak. Selain itu, untuk menjaga keberimbangan, maka hak jawab dan hak koreksi yang diajukan akan dikonfirmasi ulang sesuai dengan kebutuhan.

Keempat tinjauan penelitian sejenis dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1

Tinjauan Penelitian Sejenis

<b>No</b>	<b>Nama (Tahun), Judul</b>	<b>Metode, Tujuan</b>	<b>Hasil</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	Ellen Meianzi Yasak (2009), Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang)	Studi Fenomenologi, Untuk meneliti bagaimana pemahaman wartawan Surya dan Radar Malang tentang Hukum dan Etika Pers.	Pemahaman wartawan tentang Hukum dan Etika Pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas

1	2	3	4
			<p>wartawan. Pertama, latar belakang pendidikan. Kedua, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya. Ketiga, orientasi profesional atau tujuan ketika seseorang memiliki pekerjaannya sebagai wartawan.</p>
2	<p>Irwan Sitinjak (2011), Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada <i>Online</i> terhadap Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)</p>	<p>Studi Fenomenologi, Untuk memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik dan bagaimana para wartawan mengaplikasikan landasan profesi mereka.</p>	<p>Sebagian besar wartawan Waspada <i>Online</i> hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan <i>track record</i> mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, para wartawan secara teori paham setiap isi yang terdapat dalam 11 pasal Kode Etik Jurnalistik, namun realisasinya berbanding terbalik</p>

1	2	3	4
			dengan pemahaman tersebut.
3	Surya Fajar (2012), Implementasi Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik pada Wartawan Harian Umum Bandung Ekspres.	Metode Deskriptif, Untuk meneliti implementasi Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik pada wartawan Harian Umum Bandung Ekspres.	Implementasi Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik pada wartawan Harian Umum Bandung Ekspres telah berjalan dengan baik dan benar karena sanksi yang diberikan sangat tegas kepada wartawan yang melanggar Kode Etik Jurnalistik.
4	Apriani Novitasari (2015), Pemaknaan Kode Etik Jurnalistik Tentang Hak Jawab dan Hak Koreksi dalam Perspektif Fenomenologi di Harian Tribun Medan.	Metode deskriptif, Untuk melihat apakah Kode Etik Jurnalistik tentang hak jawab dan hak koreksi penting serta bagaimana Harian Tribun Medan memaknai dan mengkonstruksi hak jawab dan hak koreksi sebagai kebebasan pers dan hak masyarakat.	Hak jawab dan hak koreksi yang diterapkan di Tribun Medan sudah dilakukan dengan cukup efektif dan proporsional, dimana Tribun Medan membuka peluang untuk narasumber atau pembaca yang ingin mengajukan hak jawabnya dan dilihat apakah hak jawab tersebut relevan atau tidak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam kajiannya tentang pemahaman wartawan mengenai teori kode etik. Untuk persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang pertama dan kedua adalah sama-sama membahas mengenai pemahaman dan menggunakan metode studi fenomenologi, penelitian sejenis ketiga adalah tentang implementasi, penelitian sejenis keempat adalah mengenai pemaknaan dan konstruksi.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan empat penelitian sejenis tersebut. Untuk penelitian sejenis pertama dan kedua terletak pada objek penelitian dan subjek penelitian dari media yang berbeda. Penelitian sejenis ketiga dan keempat terletak pada subjek, objek dan metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

### **1.5.2 Landasan Teori**

Penelitian yang membahas tentang “*Off the Record* dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi pada Wartawan Tribun Jabar)” ini dapat dijelaskan oleh konsep yang dianggap cocok dan tepat untuk menjelaskan kajian yang menjadi fokus penelitian ini. Teori dalam penelitian kualitatif berperan sebagai alat dan tujuan dari penelitian yang dipilih.

#### **1.5.2.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2013:18)

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2013: 38).

Bagi Schutz, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”.

Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan dan mempunyai pengalaman terkait narasumber yang meminta *off the record*.

2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada tataran teoretis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dan kognisi ini, yaitu:

*Pertama*, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini. Jika demikian, objektivitas dan tipikalitas objek-objek dan peristiwa-peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken-for-granted*).

*Kedua*, yang penting dari konteks ini adalah konsep bahwa konstruksi (atau pembentukan) objek-objek alamiah dan sosial mau tidak mau mesti disempurnakan melalui pembaruan tanpa akhir ‘sintesis-sintesis pengidentifikasian (*syntheses of identification*).

*Ketiga*, Schutz berpendapat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka ‘kekeluargaan dan keakraban’ yang disediakan oleh ‘stok pengetahuan yang dimiliki’ yang asal-usulnya bersifat sosial.

*Keempat*, stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan bisa direvisi, tetapi di dalam sikap sehari-hari yang di dalamnya konstruksi-konstruksi berfungsi sebagai sumber programatik pengorganisasian tindakan–pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa dijawab.

*Kelima*, meskipun perspektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka ‘identik untuk semua maksud praktis’ (Sobur, 2013:60-61).

Dari perspektif ini, pengamat ilmiah berurusan dengan cara memaknai dan menjadikan dunia sosial bermakna. Fokus kajiannya dicurahkan pada *cara* anggota-anggota dunia sosial memahami dan menindaklanjuti objek pengalaman mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka (Sobur, 2013:61).

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pengalaman setiap wartawan yang pernah terlibat dengan narasumber yang meminta *off the record*. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai pandangan wartawan Tribun Jabar terhadap *off the record* selama ini. Pandangan wartawan Tribun Jabar terhadap *off the record* ini adalah

bagaimana wartawan mampu memaknai, dan mengkonstruksi *off the record* sesuai dengan pemahaman dan pengalamannya.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kantor Tribun Jabar, yang berlokasi di Jalan Sekelimus Utara No. 2-4 Soekarno Hatta, Bandung. Objek penelitian ini adalah wartawan media cetak Tribun Jabar. Penelitian dilakukan terhitung sejak 26 April hingga 31 Mei 2016.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Herdiansyah, 2012: 9)

Penelitian kualitatif sesungguhnya bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan, dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan



dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong dalam Herdiansyah, 2012: 9).

Denzim dan Lincoln (1998:3) dalam Deddy Mulyana (2007:5) mengatakan,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini –sering disebut triangulasi- dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.”

### 1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku Fenomenologi menyatakan,

“Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009).”

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2013:22).

Littlejohn menyebutkan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*” (Littlejohn, 1996:204 dalam Mulyana, 2007:91), jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas. Dengan mengutip pendapat Richard E. Palmer, Littlejohn lebih jauh menjelaskan bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya.

Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap, yaitu:

1. *Bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sudah diteliti. *Bracketing* sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”, dimana seorang peneliti mengamati berbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.
2. *Intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya.
3. *Analysing*, melibatkan proses seperti *coding*, kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting.
4. *Describing*, yakni menggambarkan. Peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena yang ada (Sobur, 2013:ix).

Jika fenomenologi dijadikan sebagai “metode penelitian,” maka dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna.

Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Jadi, tugas peneliti fenomenologis bertujuan menggambarkan tekstur pengalaman sehingga pengalaman itu semakin kaya (Fourche, 1993 dalam Sobur, 2013:xi).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2013:57) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Metode ini digunakan untuk mengetahui pandangan wartawan Tribun Jabar mengenai *off the record*. Pengalaman yang didapat oleh wartawan Tribun Jabar sebagai informan menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun aspek yang akan dilihat terdiri dari 3, yakni:

1. Aspek pemahaman: pemahaman wartawan mengenai *off the record*.
2. Aspek pemaknaan: pemaknaan wartawan mengenai *off the record*.
3. Aspek kontruksi: kontruksi wartawan mengenai *off the record*.

#### 1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder, di antaranya:

1. Sumber Data Primer: hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wartawan Tribun Jabar.
2. Sumber Data Sekunder: diperoleh dari sumber kedua atau tidak didapatkan langsung dari objek penelitian, seperti menggunakan telaah dokumentasi, mempelajari beberapa buku, tulisan, serta karangan ilmiah yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti.

#### 1.7 Informan

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam Creswell (1998: 122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions* yang menyatakan,

*For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g., the discussion about the long interview in McCracken, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) study included 10. The important point is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the phenomenon. With an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subjects in a study represents a reasonable size.*

Berdasarkan pernyataan tersebut, telah dijelaskan bahwa 10 informan sudah dikatakan wajar untuk jenis penelitian yang menggunakan metode fenomenologi. Ukuran 10 informan sudah dirasa cukup dalam menghimpun data dan informasi

yang dapat menunjang penelitian ini. Penelitian ini akan memilih 10 wartawan Tribun Jabar.

Ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2013:62)

Kesepuluh wartawan yang dipilih oleh peneliti untuk menjadi informan dalam penelitian ini telah sesuai dengan pemaparan ciri-ciri informan di atas menurut Kuswarno. Kesepuluh informan berada dalam satu lokasi, yaitu Kantor Harian Tribun Jabar yang terletak di Jalan Sekelimus Utara No. 2-4 Soekarno Hatta, Bandung. Seluruhnya mengaku bahwa mereka pernah mengalami secara langsung peristiwa mengenai *off the record*.

### **1.8 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara, digunakan saat menggali informasi langsung dari informan. Wawancara merupakan teknik andalan bagi penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, bahkan wawancara itu bisa bersifat mendalam untuk mengetahui secara mendalam permasalahan ini dan respon informan terhadap fenomena ini secara nyata. Wawancara yang digunakan adalah wawancara

terstruktur. Mulyana dalam Wibawa (Jurnal Mimbar, Vol. XXVIII, No.1 (Juni, 2012):116) mengemukakan bahwa wawancara terstruktur sering disebut juga wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis).

2. Observasi, digunakan untuk lebih memahami responden yang terpilih, agar bisa memberikan pandangan yang maksimal dan baik.
3. Dokumentasi, digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini di antaranya:
  - a. Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan
  - b. Buku-buku referensi
  - c. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
  - d. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain
  - e. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.
  - f. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

## **1.9 Teknik Analisis Data**

Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions* yang dikutip oleh Kuswarno

mengemukakan analisis data dalam penelitian fenomenologi yang dapat dilihat dalam tabel 2:

**Tabel 2**  
**Analisis Data Penelitian Fenomenologi**

<b>Analisis dan Representasi Data</b>	<b>Penelitian Fenomenologi</b>
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode-kode inisial.
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya</li> <li>• Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu</li> </ul>

Tahap membuat simpulan, dampak, dan manfaat penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian
2. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
3. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya.
4. Menghubungkan hasil penelitian dan kegunaan penelitian
5. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti.

6. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial.
7. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya.

